



Penerapan Model *Explicit Intruction* untuk Meningkatkan Keterampilan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD Negeri 0602 Matondang

Rumonda Daulay^{1*}, Era Mutiah², Nurhalimah Harahap³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; Institut Agama Islam Padang Lawas, Indonesia

Email: daulayrumonda27@gmail.com^{1*}, eramutiah470@gmail.com², halimahharahapn@gmail.com³

Korespondensi Penulis: daulayrumonda27@gmail.com*

Abstract. Based on observations that have been made at SD Negeri 0602 Matondang there are problems in science learning, the problem is that students do not pay attention to the teacher's explanation in each lesson, the learning process in class the teacher applies the lecture and question and answer method only so that it makes students bored, the results of student report cards in odd semesters have not reached KKM. The purpose of this study was to determine the comprehension skills of SD Negeri 0602 Matondang students about the concept of science on the application of the Explicit Instrument learning model, to determine the level of comprehension skills of SD Negeri 0602 Matondang students about the concept of science on the application of the Explicit Instrument learning model. The method carried out in this study is Classroom Action Research (PTK). The comprehension skills of grade V students of SD Negeri 0602 Matondang improved significantly obtained data from 20 students. In the pre-cycle there are 25% of students who have the category of understanding the concept of science "Good". Meanwhile, in the first cycle, data were obtained on 60% of students who had the category of understanding the concept of science "Good". In cycle II, data was obtained to 90% of students who had the category of understanding the concept of science "Good". The application of this learning model is important for students because having time to practice better and emphasized gradually or step by step is very well applied in declarative or procedural learning knowledge.

Keywords: Elementary School Students; Explicit Instruction; Learning Skills; Science Concepts; Skills.

Abstrak. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Negeri 0602 Matondang adanya masalah dalam pembelajaran IPA, masalah tersebut adalah Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru pada setiap pembelajaran, proses pembelajaran di kelas guru menerapkan metode ceramah dan tanya jawab saja sehingga membuat peserta didik jenuh, hasil nilai raport siswa pada semester ganjil belum mencapai KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan pemahaman siswa SD Negeri 0602 Matondang tentang konsep IPA terhadap penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction*, untuk mengetahui tingkat keterampilan pemahaman Siswa SD Negeri 0602 Matondang tentang konsep IPA terhadap penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction*. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Keterampilan pemahaman siswa kelas V SD Negeri 0602 Matondang meningkat secara signifikan yang diperoleh data dari 20 orang siswa. Pada pra siklus ada 25% siswa yang memiliki kategori pemahaman konsep IPA "Baik". Sedangkan pada siklus I diperoleh data 60% siswa yang memiliki kategori pemahaman konsep IPA "Baik". Pada siklus II diperoleh data menjadi 90% siswa yang memiliki kategori pemahaman konsep IPA "Baik". Penerapan model pembelajaran ini penting bagi siswa karena memiliki waktu untuk berlatih lebih baik dan ditekankan secara bertahap atau selangkah demi selangkah sangat baik diterapkan dalam pengetahuan pembelajaran secara deklaratif ataupun prosedural.

Kata kunci: Instruksi *Eksplisit*; Keterampilan Belajar; Keterampilan; Konsep IPA; Siswa Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Explicit Instruction salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengatasi permasalahan. Model Pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan pembelajaran kooperatif, dimana pembelajarannya dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik. Model pembelajaran ini menggunakan pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan

pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Model Explicit Instruction memiliki lima fase yang sangat penting. Fase tersebut antara lain: (1) menyampaikan kompetensi/tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing pelatihan kepada siswa (4) mengecek pemahaman siswa dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan kepada siswa untuk latihan lanjutan (Inggit Widyanika et al.2025).

Menurut Archer dan Hughes (dalam Huda 2014), strategi *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Strategi ini sering dikenal dengan model pembelajaran langsung (Lubis, 2020; Putriyani & Farhan 2025).

Menurut Sukroto (2015) model pembelajaran *Explicit instruction* merupakan model pembelajaran secara langsung khusus dirancang untuk mengembnagkan belajar siswatentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkandengan pola selangkah demi selangkah. Model pembelajaran ini sangat cocokditerapkan dikelas dalam materi tertentu yang bersifat dalil pengetahuan agar prosesberpikir siswa dapat mempunyai keterampilan procedural dan semua siswa aktif terlibat (Muhammad Didi Ahmadi 2025).

Pendidikan sebagai aktivitas penumbuhkembangan sains dan teknologi harus dilandasi prinsip keimanan dan ketauhidan. Al-Qur'an dalam setiap pembicaraanya tentang ilmu (pengetahuan) tidak terlepas dari nilai keimanan.Para ahli merumuskan tujuan pendidikan untuk membentuk para peserta didik menjadi insan beriman dan saleh, Firman Allah dalam Qs. Ali Imran/3:137-138 menjelaskan:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (١٣٧)
هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (١٣٨)

Artinya: “Sungguh telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu ber-jalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Al-Qur'an) ini penerang bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang ber-takwa”.

Pendidikan sebagai suatu pondasi yang membantu memahami segala sesuatu dalam kehidupan, bagi setiap orang tentunya sangat penting. Pendidikan merupakan upaya agar

manusia mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan serta kepribadian dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang diakui dan dikenal oleh masyarakat dari lingkungannya, dengan harapan sesuatu yang ingin ditingkatkan adalah layak untuk diketahui, dikembangkan, dan diajarkan. Belajar tidak hanya memahami sifat “benar” dari segala sesuatu, melainkan untuk membangun pengalaman yang bermakna bagi pribadi orang yang belajar (Valen & Satria, 2021:2208).

Pembelajaran yang dilakukan terkesan monoton dan tidak menggairahkan siswa untuk belajar lebih aktif lagi. Hal itu mengakibatkan siswa kurang berminat untuk mengikuti dan melaksanakan proses belajarmengajar, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak dapat tercapai secara optimal. Pada dasarnya metode pembelajaran dapat dilihat melalui dua sudut pandang yaitu pertama siswa dipandang sebagai objek belajar dalam hal ini pembelajaran menuntut keaktifan guru. Kedua siswa sebagai subjek dan obyek belajar, siswa dituntut keaktifannya dalam proses belajar. Pendekatan adalah pola/cara berpikir atau dasar pandangan terhadap sesuatu. Pendekatan dapat diimplementasikan dalam sejumlah strategi. Selanjutnya Bruce Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai (Rehalat, 2016:1).

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SD Negeri 0602 Matondang masih diperoleh adanya kesulitan-kesulitan dalam memahami konsep IPA. Selama ini guru yang mengajar dalam pengajaran konsep IPA adalah guru kelas sehingga hal itu mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami konsep IPA. Selain itu penulis menemukan beberapa masalah khususnya pada mata pelajaran IPA, masalah tersebut di antaranya yaitu: pertama, Siswa kurang memperhatikan penjelasan yang dijelaskan oleh guru pada setiap pembelajaran khususnya pembelajaran IPA. Kedua, dalam proses pembelajaran di kelas guru hanya menerapkan metode ceramah dan tanya jawab saja sehingga membuat peserta didik jenuh. Ketiga, hasil nilai rata-rata raport siswa pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 belum mencapai nilai KKM yang sudah ditentukan yaitu 75. Dari 22 siswa hanya 7 atau 32% siswa yang sudah tuntas dan 15 siswa atau 68% siswa yang belum mencapai KKM.

Meningkatkan keterampilan pemahaman siswa merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan guru sebagai tenaga pengajar dalam mengembangkan pembelajaran, yaitu dengan penerapan model pembelajaran yang tepat dan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, aktif, suasana menyenangkan, kondusif, dan mengembangkan kreatifitas siswa. Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat tersebut dan mengaitkan materinya dengan

kehidupan nyata dengan lingkungan sekitar siswa, akan dengan mudah menarik pemahaman dan minat siswa pada materi tersebut dalam proses pembelajaran (Valen & Satria, 2021:2208).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan pemahaman siswa SD Negeri 0602 Matondang tentang konsep IPA terhadap penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction*. Mengetahui tingkat keterampilan pemahaman Siswa SD Negeri 0602 Matondang tentang konsep IPA terhadap penerapan model pembelajaran *Explicit Intruction* (Nur Azel Rizki Syahbani et al. 2026).

2. KAJIAN TEORITIS

Model Pembelajaran *Explicit Intruction*

Menurut Arends (Suprijono, 2015:65), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Arends (Al-Tabany, 2014:93) mengatakan, model *Explicit Instruction* (pengajaran langsung) adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu, model pembelajaran ini juga ditujukan untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Archer dan Hughes (Huda, 2014:186), strategi *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Model ini merupakan model pembelajaran secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran. Hal ini dapat lebih mendekatkan siswa dengan guru secara internal sehingga siswa tidak malu lagi dalam bertanya tentang hal yang belum mereka pahami.

Keutamaan pembelajaran langsung ini adalah menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran yang disampaikan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dari pendapat diatas dapat

disimpulkan bahwa explicit instruction adalah model pembelajaran yang khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah dengan ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa (Anwar & Lapenia, 2019:52).

Menurut Kardi (Uno dan Nurdin, 2011:118) Model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan suatu pembelajaran kooperatif, dimana pembelajarannya dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Menurut archer dan hughes, sebagaimana dikutip oleh Huda (2013:168), Strategi Explicit Instruction adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Strategi ini sering dikenal dengan model pembelajaran langsung (Nurvitriawati & Sulfasyah, 2018:417).

Menurut Kardi & Nur, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2009:41-42) ada beberapa ciri-ciri model *explicit instruction* (pengajaran langsung), yaitu sebagai berikut: a.) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar, b.) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran dan c.) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Pendekatan *Explicit Instruction* merupakan pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dalam suatu pembelajaran dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Adapun tahapan atau sintaks pendekatan *Explicit Instruction* (Huda, 2013) yaitu: a.) Orientasi; b.) Presentasi; c.) Latihan terstruktur; d.) Latihan terbimbing; e.) Latihan mandiri dan; f.) Guru merencanakan kesempatan untuk melakukan instruksi lebih lanjut dengan berfokus pada situasi yang lebih kompleks atau kehidupan sehari-hari (Komala & Rismayanti, 2017:154).

Keterampilan Pemahaman

Salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan untuk mempersiapkan guru abad 21 adalah keterampilan proses sains. Toharudin, hendrawati dan Rustaman (2014) keterampilan sains adalah keterampilan yang dapat digunakan untuk memahami fenomena apa saja yang terjadi. Keterampilan ini diperlukan untuk memperoleh, mengembangkan dan

menerapkan konsep, prinsip dan hukum yang ada pada sains. Rustaman (2005:95) mendefinisikan keterampilan proses sains merupakan keterampilan yang diperlukan untuk memperoleh, mengembangkan dan menerapkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan teori sains, baik berupa keterampilan mental, keterampilan fisik (manual) maupun keterampilan sosial. Usman Samatowa (2006:137) mengemukakan bahwa keterampilan proses sains merupakan keterampilan intelektual yang dimiliki dan digunakan oleh para ilmuwan dalam meneliti fenomena alam (Keterampilan, 2006:161).

Konsep IPA

Konsep IPA

Dalam upaya untuk mengoptimalkan pemahaman konsep pada siswa adalah siswa harus berani mengungkapkan pendapatnya tentang materi yang disampaikan guru atau temannya. Ada tujuh ciri pemahaman konsep yaitu sebagai berikut: a.) Mengklasifikasi obyek-obyek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, b.) Memberi contoh dan non contoh dari konsep, c.) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, d.) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, e.) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu

Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah

Menurut Rosser dan Ratna Wilis Dahar (2006:63) “konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili satu kelas obyek, kejadian, kegiatan, atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama”. Senada dengan Sagala (2005:71) “konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau sekelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum, dan teori”. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman melalui generalisasi dan berfikir abstrak, konsep dapat mengalami perubahan disesuaikan dengan fakta atau pengetahuan baru.

Organ Gerak Hewan dan Manusia

Bergerak adalah salah satu ciri makhluk hidup. Untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain hewan dan manusia memiliki alat gerak berupa kaki, sayap, sirip dan otot perut. Selain untuk bergerak alat gerak juga digunakan untuk melompat, memegang, berenang dan memanjat.

Ada dua macam alat gerak yang dimiliki hewan dan manusia, yaitu alat gerak aktif dan alat gerak pasif. Alat gerak aktif berupa otot sedangkan alat gerak pasif berupa tulang. Otot dikatakan sebagai alat gerak aktif karena otot dapat berkontraksi sehingga menimbulkan gerakan pada rangka. Sedangkan tulang dikatakan alat gerak pasif karena tulang dapat bergerak dengan bantuan otot, jika tidak ada otot, tulang tidak dapat bergerak.

Maka dari itu otot dan tulang bekerja sama ketika hewan dan manusia melakukan gerakan pada tubuhnya.

Alat Gerak Hewan

Setiap hewan memiliki alat gerak yang disesuaikan dengan aktivitas dan tempat hidupnya. Seperti halnya hewan-hewan berikut: a.) Ikan memiliki alat gerak sirip dan ekor yang berfungsi untuk berenang dan menjaga keseimbangan, b.) Reptilia memiliki alat gerak kaki seperti halnya buaya, otot perut seperti halnya ular dan juga kaki dayung seperti halnya penyu yang berfungsi untuk berjalan, merayap, memanjat dan berenang, c.) Amfibi memiliki alat gerak kaki seperti halnya katak yang berfungsi untuk berjalan, melompat dan berenang, d.) Burung memiliki alat gerak kaki dan sayap yang berfungsi untuk berjalan, berlari, terbang dan berenang, e.) Mamalia memiliki alat gerak kaki (misalnya pada sapi, anjing, kucing) dan sirip (misalnya pada lumba-lumba dan juga paus) yang berfungsi untuk berjalan, berlari, melompat dan berenang.

Alat Gerak Manusia

Saat kamu mempelajari bahwa tulang merupakan alat gerak pasif yang dimiliki makhluk hidup, termasuk manusia. Selain untuk alat gerak, tulang juga berfungsi sebagai penopang tubuh, memberi bentuk tubuh dan tempat untuk melekatnya otot-otot. Berdasarkan bentuknya, tulang biasanya dibedakan menjadi dua kelompok, antara lain; tulang pipih (misalnya tulang telapak tangan dan tulang rusuk) dan tulang pipa (misalnya tulang paha dan tulang lengan). Berdasarkan zat penyusunnya, tulang juga dibedakan menjadi dua, antara lain; tulang rawan (misalnya tulang telinga) dan tulang keras (misalnya tulang tengkorak). Lengan dan kaki adalah alat gerak manusia yang tersusun dari tulang-tulang. Lengan termasuk alat gerak atas, sedangkan kaki termasuk alat gerak bawah.

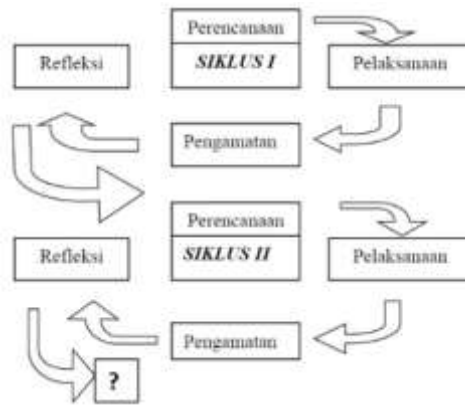
Beberapa penelitian mengenai pengimplementasian model pembelajaran Explicit Instruction yang telah dilakukan dengan hasil yang bervariasi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh: a.) Rosa Anjar Devi yang berjudul penerapan model Explicit Instruction untuk meningkatkan keterampilan pemahaman materi kelas III SDN Celep 1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengenai melakukan sesuatu berdasarkan petunjuk pemakaian di kelas III SDN Celep 1 dengan model Explicit Instruction dapat meningkatkan keterampilan pemahaman materi siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari 26 siswa, hanya 20 peserta didik yang sudah mencapai KKM. Pada siklus II mengalami peningkatan mencapai presentasi 100%. Kriteria keterampilan memahami materi yang diamati meliputi keseriusan siswa dalam KBM, tanggung jawab tugas individu, dan pengetahuan dalam

memahami materi. Selain itu berdasarkan hasil pengamatan lembar aktivitas siswa, dokumentasi dan wawancara guru serta siswa menunjukkan keterampilan pemahaman materi meningkat setiap siklusnya.(Devi, 2021:9),b.) May Wilasih dan Sri Umi Kisworini yang berjudul peningkatan kompetensi siswa melalui penerapan model pembelajaran Explicit Instruction.Kesimpulannya memberikan informasi singkat tentang apa yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam kesimpulan dapat juga ditambahkan prospek pengembangan dari hasil penelitian dan aplikasi lebih jauh yang menjadi prospek kajian berikutnya. Kompetensi belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. (Wilasih & Kisworini, 2020:33),c.) Hendra Juliansyah dan Johanes Sapri yang berjudul penerapan model pembelajaran Explicit Instruction untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Secara keseluruhan prestasi belajar mata pelajaran seni musik yang belajar dengan pembelajaran explicit instruction lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan pembelajaran metode ceramah. Dari temuan ini dapat pula diartikan bahwa dalam meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran seni musik, siswa dapat menggunakan pembelajaran explicit instruction. (Hendra Juliansyah dan Johanes Sapri, 2018:63).

Berdasarkan kajian teori & penelitian yang relevan diatas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan kelas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Explicit Intruccion* dapat meningkatkan keterampilan pemahaman konsep IPA siswa SD Negeri 0602 Matondang.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas. Hal pertama yang dilakukan adalah dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dari tahap yang sudah tersusun penelitian ini dilakukan dengan dua siklus seperti yang terdapat pada gambar di bawah ini (Rohaini, 2021:209):



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 0602 Matondang yang berjumlah 20 orang siswa, terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga lebih mudah diolah. Maka alat yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini diantaranya:

Wawancara

Menurut Lexy, wawancara terbagi atas tiga yaitu wawancara informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara dan wawancara baku terbuka. Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara yang mengharuskan untuk membuat kerangka dan garis besar pokok rumusan dan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Penggunaan dan pemilihan kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya (Moleong, 2009: 186-187). Wawancara dilakukan terhadap informan atau seseorang responden yang memiliki pemahaman dan pengetahuan sesuai apa yang peneliti teliti, terkait pertanyaan yang akan diajukan tentang meningkatkan keterampilan pemahaman konsep IPA kelas V SD Negeri 0602 Matondang.

Observasi

Penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipatif, yaitu dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya (Sugiyono, 2013:3).

Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan pada arsip atau dokumen yang ada di sekolah. Adapun instrumen yang digunakan adalah perekam video atau kamera pengambil gambar, tujuannya dilakukan perekaman untuk memperjelas berbagai situasi dan

kondisi yang ada saat observasi dilakukan, berguna juga meningkatkan peneliti tentang situasi yang sedang diteliti. Dokumentasi penting dilakukan sebagai bukti nyata yang pasti dilakukan oleh kebanyakan peneliti sebagai lampiran maupun secara tidak langsung menjadi tolak ukur peneliti dalam melakukan penelitiannya.

Tes

Menurut Charbonneau dan Reider sebagaimana dikutip oleh Trianto (2009: 270) pada pembelajaran, tes dilakukan baik untuk satu tema pembelajaran maupun untuk beberapa tema. Perlu juga diketahui, bahwa tes formal tidak atau belum memberikan informasi yang cukup tentang bagaimana seorang anak sebagai individu berpikir dan menguasai konsep-konsep, bagaimana mereka belajar sendiri dan bagaimana mereka mengeksplorasi kemampuan yang ada dalam diri mereka.

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan selama penelitian dan sesudah mengumpulkan data. Teknik analisis data dapat dilakukan setelah melihat data yang telah dikumpul melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan tes unjuk kerja. Hal ini sejalan dengan pendapat Mc. Taggart (dalam faisal 2007:30) mengatakan bahwa PTK terdiri atas beberapa siklus yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Selain itu analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa dalam proses pembelajaran analisis berdasarkan indikator.

Teknik analisis data yang digunakan dalam pengolahan data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk presentase yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentasi nilai rata - rata} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas ini, akan memperoleh hasil temuan dari setiap siklus yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian ini kemudian dideskripsikan, dianalisis dan direfleksikan untuk mengetahui kekurangan setiap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sehingga hasil temuan tersebut dapat diketahui kekurangan dari setiap pembelajaran yang disampaikan terhadap siswa dan membuat rencana dan pelaksanaan perbaikan yang dilakukan oleh guru.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 0602 Matondang, Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan 2 Tahapan, yaitu siklus I, dan siklus II, akan tetapi sebelum masuk ke tahap siklus I dan siklus II, peneliti terlebih dahulu melakukan

observasi awal, guna mengetahui sejauh mana keterampilan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SD Negeri 0602 Matondang tanpa menerapkan model pembelajaran *explicit intruction*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa data pada siklus I dan Siklus II, secara deskriptif hasil penelitian ini mengungkapkan terjadinya penerapan model *Explicit Instruction* untuk meningkatkan pada keterampilan pemahaman konsep IPA kelas V SD Negeri 0602 Matondang kec. Ulu Barumun. Hal ini berdasarkan analisis observer mulai dari pra siklus, siklus I serta siklus II. kemudian hasil tes pada siklus II mengalami peningkatan dibanding pada tes prasiklus dan siklus I, peningkatan yang terjadi pun dapat dikatakan sebagai peningkatan yang signifikan.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* diterapkan untuk meningkatkan keterampilan pemahaman siswa ini diawali dengan melihat kondisi diprasiklus dimana kondisi diprasiklus ini menggambarkan keadaan siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Explicit Instruction*. Dari kondisi prasiklus ini kemudian diketahui tingkat kemampuan awal siswa sebelum memasuki siklus I dan hasilnya pun masih kurang hanya jika ingin diukur untuk kemampuan dasar. Pada saat proses pembelajaran siswa tidak menaruh perhatian lebih pada pembelajaran sehingga berimbas pada keterampilan pemahaman siswa yang tidak mengalami peningkatan atau masih kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan pemahaman konsep IPA pra siklus diperoleh data dari 20 orang siswa hanya ada 5 orang siswa yang memiliki kategori pemahaman konsep IPA “Baik”. Sedangkan 15 orang siswa memiliki kategori pemahaman konsep IPA “Tidak Baik”. Berdasarkan data tersebut peneliti dan wali kelas mencoba melakukan langkah-langkah dalam pembelajaran untuk mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *explicit instruction* pada siklus I.

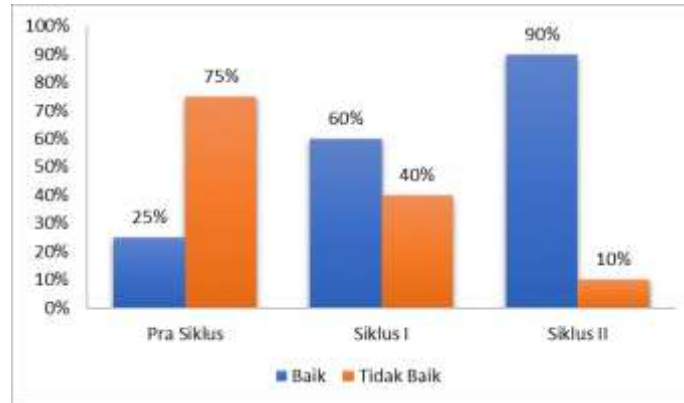
Penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* siklus I, pada siklus ini guru telah melakukan pretes diprasiklus dan telah mengetahui kemampuan para siswa sehingga bersiap untuk menyajikan informasi pembelajaran kepada siswa. Pada mulanya guru menjelaskan tentang model pembelajaran *Explicit Instruction* dan sedikit menguji pemahaman mereka tentang teori alat gerak Manusia dan Hewan bahkan untuk teori pun mereka masih kurang. Setelah itu guru mulai menyajikan informasi pembelajaran secara bertahap yakni dengan memberikan teori awal tentang alat gerak manusia dan hewan. Diharapkan mengakumulasi materi yang telah diberikan kemudian tes pada siklus I pun akan diberikan untuk mengetahui peningkatan yang dialami oleh para siswa. Pada hasil tes siklus I mengalami sedikit peningkatan meskipun tak dapat dikatakan signifikan.

Pembelajaran pun berlanjut pada siklus II dimana siswa kembali mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya pada pertemuan satu siswa mengulang materi alat gerak manusia dan hewan tapi kali ini mereka lebih baik dibanding pertemuan pada siklus I begitu pula halnya dengan pertemuan kedua siklus II dengan pembagian kelompok dan pertemuan ketiga dengan materi diadakan penilaian terhadap siswa dengan kelompoknya dan terlihat siswa menguasai materi dengan baik dan benar berjalan sangat baik dibanding siklus I tampak siswa menikmati pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan pemahaman konsep IPA siklus I diperoleh data dari 20 orang siswa sudah ada 12 orang siswa yang memiliki kategori pemahaman konsep IPA “Baik”. Sedangkan 8 orang siswa yang memiliki kategori pemahaman konsep IPA “Tidak Baik”. Berdasarkan pengamatan berlangsung pada pembelajaran siklus I masih ditemukan beberapa permasalahan, antara lain siswa masih kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sesuai dengan instruksi guru, siswa masih ada yang melamun dan tidak memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan pemahaman konsep IPA siklus II diperoleh data dari 20 orang siswa sudah ada 18 orang siswa yang memiliki kategori pemahaman konsep IPA “Baik”. Sedangkan 2 orang siswa yang memiliki kategori pemahaman konsep IPA “Tidak Baik”. Penelitian pembelajaran Siklus II dianggap berhasil sehingga penelitian ini dihentikan sampai siklus II. Peningkatan pun terjadi pada pertemuan disiklus II dengan jumlah presentase aspek positif yakni 90% dengan siswa yang tahu akan materi alat gerak manusia dan hewan dengan baik.

Peningkatan kemampuan dasar siswa dalam memahami konsep IPA terjadi dikarenakan belajar yang berkelanjutan dan penyajian yang selangkah demi selangkah yang memungkinkan siswa untuk banyak memahami dan meningkatkan keterampilan mereka. Peningkatan keterampilan pemahaman siswa setelah penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* ini telah diukur dengan tes pada akhir pertemuan siklus I dan Siklus II serta membandingkannya dengan hasil pretes pada prasiklus. Adapun hasil dari tes tersebut menunjukkan peningkatan yang baik terlebih pada siklus II. Untuk lebih jelas dapat dilihat perbandingan pemahaman konsep IPA siswa pra siklus, siklus I dan siklus II dijelaskan pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Perbandingan Pemahaman Konsep IPA Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.

Grafik diatas menjelaskan bahwa keterampilan pemahaman konsep IPA siswa pra siklus diperoleh data dari 20 orang siswa hanya 25% siswa yang memiliki kategori pemahaman konsep IPA “Baik”. Sedangkan 75% lagi siswa memiliki kategori pemahaman konsep IPA “Tidak Baik”. Pada siklus I diperoleh data dari 20 orang siswa sudah 60% siswa yang memiliki kategori pemahaman konsep IPA “Baik” dan 40% lagi siswa yang memiliki kategori pemahaman konsep IPA “Tidak Baik”. Pada siklus II diperoleh data dari 20 orang siswa sudah 90% siswa yang memiliki kategori pemahaman konsep IPA “Baik”. Sedangkan 10% lagi siswa yang memiliki kategori pemahaman konsep IPA “Tidak Baik”.

Hal ini dinilai dari siswa yang telah memerhatikan materi beserta penjelasan guru tentang alat gerak manusia dan hewan. Pada aspek positif seperti siswa yang paham tentang alat gerak manusia dan hewan yang baik mengalami peningkatan yang sangat signifikan hal ini diperkuat dengan tes siswa secara individu untuk memperlihatkan peningkatan keterampilan yang mereka alami.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap mata pelajaran IPA dapat diterima dengan respon positif dari siswa yang meningkat secara signifikan. Penerapan model pembelajaran ini memungkinkan siswa memiliki waktu untuk berlatih lebih baik dan penyajian materi pembelajaran yang ditekankan secara bertahap atau selangkah demi selangkah baik diterapkan dalam pengetahuan pembelajaran secara deklaratif ataupun prosedural. 2. Peningkatan keterampilan pemahaman siswa kelas V SD Negeri 0602 Matondang dapat dikatakan meningkat. Karena pemahaman konsep IPA siswa mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan signifikan yang diperoleh data dari 20 orang siswa. Pada pra siklus hanya ada 25% siswa yang memiliki

kategori pemahaman konsep IPA “Baik”. Sedangkan pada siklus I diperoleh data 60% siswa yang memiliki kategori pemahaman konsep IPA “Baik”. Pada siklus II diperoleh data menjadi 90% siswa yang memiliki kategori pemahaman konsep IPA “Baik”.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 0602 Matondang peneliti memberikan saran dalam memilih alternatif pembelajaran untuk menarik perhatian siswa dalam fokus belajar diharapkan memilih model pembelajaran *explicit instruction* dalam hal ilmu pengetahuan prosedural terkhusus konsep IPA untuk peningkatan keterampilan. Penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* ini sangat bermanfaat dalam pengaplikasiannya baik dari guru dan siswa maka diharapkan kegiatan ini terjadi secara berkesinambungan. Model pembelajaran *explicit instruction* ini sangatlah baik untuk pembelajaran yang prosedural dan baik pula untuk diterapkan pada kurikulum 2013.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, A. S., & Lapenia, P. (2019). Penerapan model pembelajaran *explicit instruction* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan cahaya dan sifatnya pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Sembawa. *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), 52–59. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/lensapendas>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Devi, R. A. (n.d.). Penerapan model *explicit instruction* untuk meningkatkan keterampilan pemahaman materi kelas III SDN Celep 1.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategies and models for teachers: Teaching content and thinking skills* (6th ed.). Pearson.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Inggit Widyanika, Tharifah Haibaty Kurniawan, Wardah Rikza Firdaus, & Bakhrudin All Habsy. (2025). Model Bimbingan dan Konseling Multibudaya. *Studi Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 193–204. <https://doi.org/10.62383/studi.v2i2.343>
- Juliansyah, H., & Sapri, J. (2018). Penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 1–10.
- Komala, E., & Rismayanti, R. (2017). Penerapan pendekatan *explicit instruction* dengan teknik scaffolding untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa SMP. *Prisma*, 6(2), 154–161. <https://doi.org/10.35194/jp.v6i2.65>
- Lubis, M. S. (2020). Penerapan model *explicit instruction* pada pembelajaran lagu-lagu daerah di kelas IV SDN 101886 Kiri Hilir. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu*, 2(2), 71–80.

- Muhammad Didi Ahmadi. (2025). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Pelayanan Publik Bagi Tenaga Kesehatan : Studi Kasus pada Puskesmas Petir Kota Tangerang . *Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(4), 280–306. <https://doi.org/10.62383/kajian.v2i4.905>
- Nur Azel Rizki Syahbani, Rachmandita Oktavian, Faris Aulia Riski, & Tria Patrianti. (2026). Komunikasi Kebijakan Publik yang Efektif : Peran Public Affairs dalam Meningkatkan Pemahaman dan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 3(1), 180–187. <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v3i1.887>
- Nurvitriawati, N., & Sulfasyah, S. (2018). Pengaruh model *explicit instruction* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia membaca konsep denah pada murid kelas IV SD. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 3(1), 417–425. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v3i1.1171>
- Rehalat, A. (2016). Model pembelajaran pemrosesan informasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 1–11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1625>
- Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Pearson.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2014). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Valen, V., & Satria, T. G. (2021). Penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2199–2208.
- Wanda Amelia Putriyani, & Najma Zahira Farhan. (2025). Bahasa Indonesia Sebagai Alat Pemersatu Mahasiswa dari Beragam Daerah di Prodi KPI Kelas B. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 2(1), 99–105. <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i1.145>
- Wilasih, M., & Kisworini, S. U. (2020). Peningkatan kompetensi siswa melalui penerapan model pembelajaran *explicit instruction*. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.30738/wa.v4i1.7617>
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Grasindo.